

Perkembangan Kerajaan Islam di Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa dalam Aspek Politik dan Sosial

Dinda Samego Anggraheni¹, Haykal Attamimi², Jumardi³

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

¹Dindasamego21@gmail.com, ²Haykalatta45@gmail.com, ³Jumardi@uhamka.ac.id

Abstrak

Islam mulai masuk dan berkembang di Banten ini membuat wilayah Banten menjadi suatu peradaban Islam baru di Nusantara. Pada abad ke 16 ketika Banten di pimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa sudah membuat suatu perubahan besar bagi Banten terlihat dari segi sosial masyarakat Banten yang makmur, kondisi politik yang cukup tertata yang dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa dan sampai bentuk peninggalan-peninggalan kesultanan Banten pada waktu itu masih dikenal di era sekarang. Kedatangan VOC membawa dampak buruk sekaligus kemunduran Kerajaan Islam Banten. Politik adu domba sengaja dibuat untuk melemahkan kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara narasumber, jurnal, dan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa Sultan Ageng Tirtayasa perkembangan aspek sosial dan budaya di Banten cukup maju.

Kata Kunci: Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Politik dan Sosial.

Abstract

Islam began to enter and develop in Banten, making the Banten region a new Islamic civilization in the archipelago. In the 16th century when Banten was led by Sultan Ageng Tirtayasa, it had made a big change for Banten, seen from the social point of view of the prosperous Banten society, the fairly orderly political conditions carried out by Sultan Ageng Tirtayasa and to the form of Banten sultanate heritage at that time. still known in the present era. The arrival of the VOC had a bad impact as well as a setback for the Islamic Kingdom of Banten. The politics of fighting against each other was deliberately created to weaken the power of Sultan Ageng Tirtayasa. This research uses qualitative methods, data obtained through observation, interviewing informants, journals, and books. The results showed that during the Sultan Ageng Tirtayasa era, the development of social and cultural aspects in Banten was quite advanced.

Keywords: Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Politics and Social

A. Pendahuluan

Banten adalah sebuah provinsi di Pulau Jawa, Indonesia. Provinsi ini dulunya merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat, namun dipisahkan sejak tahun 2000, dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang pembentukan provinsi Banten dan Banten merupakan salah satu tempat berdirinya suatu kerajaan besar Islam di Nusantara dan melahirkan banyak para ulama ilmiah dan para pejuang. Sebelum Islam berkembang di Banten, pada waktu itu Banten masih bercorak Hindu di dalam lingkungan masyarakatnya. Akan tetapi ketika itu Syarif Hidayatullah yang datang dari Cirebon tiba di Banten sedikit demi sedikit melakukan penyebaran Islam di daerah Banten. Syarif Hidayatullah melakukan pernikahan pada 1457 M dengan adik dari bupati Banten yang menghasilkan dua anak yang dimana bernama Nhay Kawanganten dan Pangeran Hassanudin. Pangeran Hassanudin menginjak dewasa Syarif Hidayatullah pergi ke Cirebon untuk mengemban tugas sebagai Tumenggung disana. Sedangkan tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada Pangeran Hassanudin (Said, 2016).

Perkembangan agama Islam yang secara bertahap di kawasan wilayah Banten pada akhirnya menggantikan posisi politis. Kesultanan pun perlahan mulai muncul untuk menggoreskan tinta sejarahnya di tataran wilayah Banten. Hal ini sangat penting untuk dikaji mengenai perkembangan kesultanan Banten dari masa ke masa dan kesultanan Banten pernah memuncaki kejayaannya sebagai kerajaan Islam di Nusantara.

Sultan pertama Banten yaitu Maulana Hasanuddin yang memerintah

tahun 1527-1570 ini mulai mendirikan kerajaan Islam Banten yang sejak pengambil alihan kekuasaan oleh kerajaan Demak. Pada masa kesultanan Maulana Hasanuddin ini menguasai hingga kedua sisi selat sunda dan meluas hingga ke Sumatra Selatan. Pada masa Maulana Hasanuddin kesultanan Banten menunjukkan signifikan kemajuan sebagai sebuah kerajaan Islam di Nusantara. Sultan Maulana Yusuf sebagai kesultanan yang kedua sekaligus sebagai pengganti ayahnya hanya memberikan strategi pembangunan lebih dititik beratkan pada pengembangan infrastruktur kota, pemukiman penduduk, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian (Hadiwibowo, 2013).

Puncak kejayaan dari kesultanan Banten mulai berjaya dan berkuasa di Nusantara pada masa kesultanan Abdulfatah atau Ageng Tirtayasa. Pada masa kesultanan Ageng Tirtayasa sudah memberikan pengaruh besar dan perubahan kerajaan Banten pada masanya, dan membuat sosial masyarakat Banten menjadi sejahtera. Sultan Ageng Tirtayasa dikenal sebagai orang yang ahli dalam strategi dan berhasil membina mental para prajurit Banten dengan cara mendatangkan guru-guru agama dari Arab, Aceh, Makassar, dan daerah lainnya (Lubis, 2004). Kesultanan Banten mulai bergerilya ke Batavia untuk melawan VOC dan semakin memperluas kekuasaan wilayahnya sampai ke kesultanan Sunda.

Upaya yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa dalam upaya mengembangkan Kerajaan Islam Banten dalam aspek politik dan sosial masyarakat Banten melalui hubungan kerja sama Internasional dan melalui perekonomian perdagangan untuk dapat membuat kesejahteraan masyarakat Banten (

Tjardrasasmita, 1967). Hal ini berhasil menarik perdagangan dan hubungan kerja sama dengan dunia luar terutama bangsa Eropa dan Bangsa Timur Tengah. Setiap kemajuan akan mengalami kemunduran dan kelemahan akibat dari politik dari kesultanan itu yaitu seperti kesultanan Ageng Tirtayasa terjadilah suatu konflik dari politik kesultanan tersebut, yang dimana adanya konflik dari Sultan Ageng Tirtayasa dan anaknya yaitu Sultan Haji.

Terjadilah suatu perang antara anak dan ayahnya untuk berkuasa di wilayah kesultanan Banten. Konflik tersebut tidak luput dari campur tangan VOC yang mengadu domba antara Sultan Haji dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa termasuk salah satu orang yang sangat menentang segala bentuk penjajahan asing atas negaranya dan bahkan tidak pernah berkeinginan untuk berkompromi dengan Belanda.

Dari uraian diatas membuat peneliti ingin membahas mengenai perkembangan Kerajaan Islam di Banten Pada Masa Kesultanan Ageng Tirtayasa dalam Aspek Politik dan Sosial. Hal yang menarik untuk diungkapkan dari penelitian ini adalah mengenai perkembangan Kerajaan Islam Banten oleh Sultan Ageng Tirtayasa dalam Aspek Politik dan Sosial yang dimana pada akhirnya memberikan puncak kejayaan bagi Banten dan kemunduran masa kejayaan serta runtuhnya Kesultanan Banten.

B. Kajian Pustaka

Pada bab ini menjelaskan tentang aspek sosial, politik dan tokoh dari Kesultanan Banten. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan beberapa teori yang sudah peneliti dapatkan dan bagaimana

keterkaitannya dengan Kesultanan Banten tersebut.

1. Teori Sosial

Soekanto (2001) menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial dan merupakan hasil prilaku yang timbul akibat interaksi antar individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2001). Masyarakat merupakan peleburan dari kelompok-kelompok sosial, kebiasaan dan tata kelakuan merupakan petunjuk-petunjuk bagaimana harus memperlakukan warga-warga kelompok maupun warga-warga dari kelompok lainnya (Soerjono Soekanto, 2001).

Menurut Robert King Merton teori ini tergolong ke dalam filsafat positivistik, sebab yang dikaji ialah fakta objektif dari kehidupan masyarakat. Misalnya, dalam melihat fungsi sosial dia beranggapan bahwa yang dikaji ialah hal-hal dilihat dari paradigmanya, maka termasuk berada dalam paradigma fakta sosial. Hal ini dapat mengingat bahwa anggapannya bahwa struktur sosial bersifat mengekang dan mempengaruhi terhadap perilaku manusia (Wirawan, 2012).

Menurut Emile Durkheim yaitu tentang apa yang sedang dibicarakan dalam realitas kehidupan masyarakat pada saat itu. Durkheim paling tertarik dengan pola perubahan yang menghasilkan solidaritas sosial dengan kata lain perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan bagaimana anggotannya melihat diri mereka sebagai bagian dari keseluruhan (Muhni, 1994). Rasa kebersamaan dan kepercayaan bersama yang dijalin di antara masyarakat hanya terjadi dalam solidaritas (Pip Jones, 2009).

2. Teori Politik

Miriam Budiarjo (2008) teori politik yaitu segala usaha demi kepentingan umum baik itu yang ada dibawah kekuasaan negara maupun pada daerah. Pengertian politik secara singkat atau sederhana adalah teori, metode atau teknik dalam memengaruhi orang sipil atau individu. Politik merupakan tingkatan suatu kelompok atau individu yang membicarakan mengenai hal-hal yang terjadi didalam masyarakat atau negara. Seseorang yang menjalankan atau melakukan kegiatan politik disebut sebagai "Politikus". Pengertian Politik jika ditinjau dari kepentingan penggunaanya dimana pengertian politik terbagi atas dua yaitu pengertian politik dalam arti kepentingan umum dan pengertian politik dalam arti kebijaksanaan (Budiarjo, 2008).

Ramlan Surbakti (1992) politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Pada intinya bahwa politik merupakan salah satu sarana interaksi atau komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat sehingga apapun program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah sesuai dengan keinginan-keinginan masyarakat dimana tujuan yang dicita-citakan dapat dicapai dengan baik (Surbakti Ramlan, 1992).

Mansyur Semma (2008) politik merupakan konsep-konsep yang terdapat dalam politik yang digunakan untuk menjalankan suatu tindakan politik dalam pencapaian tujuan politik itu sendiri. Politik telah ada sejak zaman dahulu, yang memperkenalkan politik pertama kali

adalah Aristoteles, yang menyebutkannya dalam bukunya. (Mansyur Semma, 2008).

Dengan demikian, politik berkaitan erat dengan proses pembuatan keputusan publik, keputusan publik berkaitan dengan siapa yang berwenang, bagaimana cara menggunakan kewenangan tersebut, dan apa tujuan dari suatu keputusan yang disepakati. Definisi politik menurut Almond juga tidak lepas dari interaksi dalam masyarakat politik (polity) untuk menyepakati siapa yang diberi kewenangan untuk berkuasa dalam pembuatan keputusan public (Basri Seta, 2011).

Dengan definisi tersebut, secara tersirat mengungkap bahwa masyarakat politik dalam proses interaksi pembuatan keputusan publik juga tidak lepas dari konflik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Konflik dan kerja sama dalam suatu proses pembuatan keputusan publik adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan sebagai bagian dari proses interaksi antar kepentingan (Surbakti Ramlan, 1992).

Adanya proses politik (political process) lebih banyak memfokuskan kepada faktor-faktor yang memungkinkan warga negara biasa membentuk suatu gerakan sosial mereka sendiri yang bertentangan dengan masyarakat yang dominan (Sukmana Oman, 2016). Proses politik erat kaitannya dengan upaya perubahan sosial, mengacu kepada suatu keadaan dimana ketika orang berusaha memperoleh akses pada kekuasaan politik dan menggunakannya untuk kepentingan mereka atau kelompok mereka sendiri (Irianto Maladi Agus, 2015).

3. Teori Tokoh

Didalam penelitian ini, peneliti menitik beratkan kepada sejarah politik,

karena didalamnya terdapat peristiwa seputar peran para pemimpin RI di suatu daerah atau negara. Menurut Kartodirjo, “Sejarah politik sebagai sejarah konvensional pada umumnya mengutamakan peranan tokoh-tokoh atau orang besar sebagai faktor penentu jalannya sejarah” (Kartodirjo, 1993).

Dalam mendefinisikan teori tokoh, perlu mengetahui terlebih dahulu teori peran, karena teori ini menurut Burke menjelaskan tentang “pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial” (Burke, 2015).

Peran individu atau kelompok sangat menentukan konteks sejarah. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan, tak ada peran dan kedudukan atau kedudukan tanpa peran.

Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini adalah rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat (Soejono Soekanto, 2006). Terkait dengan judul ini Sultan Ageng Tirtayasa sangat berperan penting bagi kemajuan dan kejayaan Kesultanan Banten.

Bandarsyah mengemukakan bahwa “Tokoh menjadi sangat penting dan sentral dalam setiap dinamika yang berlangsung karena ia menginspirasi dan menggerakkan umat dan masyarakat, mendorong cairnya kebekuan sistem sosial masyarakat,

menerobos belantara ketidakpastian masa depan” (Bandarsyah, 2015). Melihat tafsiran mengenai teori tokoh diatas, maka teori tokoh disini merupakan orang yang mempunyai peran penting dan besar bagi penggerak masyarakat dan mendorong masyarakat untuk bergerak kearah yang lebih baik. Selain itu tokoh berperan sangat sentral bagi masyarakat. Disini juga tokoh yang berpengaruh besar harus memiliki norma-norma perilaku yang baik bagi sosial masyarakatnya.

C. Metode Penelitian

Metode kualitatif yaitu metode yang dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah suatu gejala, fakta dan realita yang dihadapi sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah tersebut sesudah menganalisis data yang ada (Conny R. Semiawan, 2010). Denzin dan Lincoln (1994) menulis bahwa dengan menggunakan metode ini peneliti nantinya akan mengungkapkan arti yang terdalam dari pengalaman dan sejarah hidup seseorang yang kemudian dapat memberikan pencerahan kepada orang lain (Conny R. Semiawan, 2010). Hasil dari metode ini yaitu adanya pemahaman baru bagi orang lain yang membacanya. Dengan demikian penyajiannya harus menarik sehingga pembaca bisa masuk kedalam situasi tersebut.

Penelitian kualitatif atau qualitative research merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Strauss dan Corbin (2007), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan

masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (1992), bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Farida Nugrahani, 2014).

Moleong (1990), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Lexy J. Moleong, 1990). Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, serta hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Peneliti kualitatif mementingkan sifat penelitian yang syarat dengan nilai-nilai. Peneliti kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti tentang cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya (Farida Nugrahani, 2014). Dalam metode kualitatif ini data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi. Data sekunder didapat dari jurnal, buku, dan penelitian yang relevan. Penelitian dilakukan pada tanggal 7 Februari tahun 2020. Tempat penelitian dilakukan di Benteng Speelwijck, Keraton Kaibon, dan Keraton Surosowan. Fokus penelitian ini yaitu pada

aspek sosial dan politik pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan data-data penelitian yang relevan. Setelah data dikumpulkan lalu dianalisis menggunakan analisis studi kasus.

D. Hasil dan Pembahasan

➤ Hasil

Banten adalah sebuah provinsi di Pulau Jawa, Indonesia. Provinsi ini dulunya merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat, namun dipisahkan sejak tahun 2000, dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Pusat pemerintahannya berada di Kota Serang. Wilayah Banten terletak di antara 5°7'50"-7°1'11" Lintang Selatan dan 105°1'11"-106°7'12" Bujur Timur, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 9.160,70 km². Provinsi Banten terdiri dari 4 kota, 4 kabupaten, 154 kecamatan, 262 kelurahan dan 1.273 desa. Di samping itu Banten merupakan jalur penghubung antara Jawa dan Sumatera. Wilayah Banten terutama Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang merupakan wilayah penyangga bagi Jakarta ("Provinsi Banten," n.d.).

Wilayah Banten yang sangat strategis sebagai kota dimanfaatkan dengan baik oleh Sunan Gunung Jati untuk memperdayakan putranya Pangeran Hasanuddin untuk membangun Kesultanan Banten. Pangeran Hasanuddin menjadi sultan pertama di wilayah Banten dan titik awal kesultanan Banten berdiri, sekaligus menggantikan Banten Girang yang bercorak Hindu menjadi Kesultanan Banten yang bercorak Islam. Catatan sejarah menuliskan jika Sultan Hasanuddin memerintah dengan baik, dan dibawah

kepemimpinan Sultan Hasanuddin membuat Banten menjadi kuat, dan Islamisasi dianggap semakin berkembang (Muslimah, 2017).

Dari hasil penelitian di Banten pada tanggal 7 Februari 2020 mendapatkan hasil yaitu Kesultanan Banten yang mengalami masa kejayaan di bawah pemerintahan Abu Abdul Fath atau Sultan Ageng Tirtayasa yang berkuasa pada tahun 1651. Kejayaan kesultanan Banten terlihat dari perdagangan laut yang dilakukan oleh Sultan Ageng. Berbagai peninggalan kejaayaan pun banyak tersaji, dari mulai jalan, bangunan Masjid Agung, Benteng, dan benda-benda. Dari berbagai peninggalan ini menuak berbagai sejarah dan kontroversi siapa yang mendirikan. Disini peneliti meneliti beberapa tempat yaitu, Benteng Speelwijk, Keraton Kaibon, Keraton Surosowan, dan Masjid Agung Banten.

Puncak kejayaan lain dari Kesultanan Banten dapat dilihat dari berbagai peninggalan-peninggalan dari Kesultanan Banten. Seperti peninggalan pada Keraton Kaibon yang didirikan pada 1815 dan merupakan sebagai tempat tinggal dari ibunda Sultan Syaifuddin. Tempat ini sengaja didirikan khusus untuk ibundanya yaitu Ratu Aisiyah. Nama kaibon sendiri berasal dari kata keibuan yang mempunyai sifat lemah lembut dan penuh kasih sayang seperti ibu. Keraton kaibon dibangun menghadap ke arah barat dengan kanal didepanya sebagai media transportasi untuk menuju Keraton Surosowan. Keraton ini dihancurkan ketika Belanda berperang melawan Banten.

Peninggalan dari kesultanan Banten lainnya yaitu keraton Surosowan. Keraton Surosowan didirikan pada tahun 1526 saat

pemerintahan Sultan Banten yang pertama yaitu Sultan Hasanuddin. Keraton Surosowan berfungsi sebagai tempat tinggal Sultan beserta keluarga dan para pengikutnya, selain itu sebagai tempat pusat kerajaan dalam menjalankan pemerintahannya. Runtuhan keraton Surosowan terjadi saat Belanda menyerang kembali Banten dan mereka mulai berkuasa di Banten.

Peninggalan lainnya yaitu Masjid Agung Banten pertama kali didirikan oleh Sultan Hasanuddin dan mengalami beberapa perbaikan oleh Sultan selanjutnya. Masjid ini merupakan simbol sekaligus peninggalan sejarah Kesultanan Banten yang mempunyai komplek dengan luas tanah 1,3 ha yang dikelilingi pagar tembok setinggi 1 meter. Masjid agung banten memiliki keunikan dalam arsitektur dengan akulturasi 3 aspek kebudayaan yaitu, Cina, Arab, dan Eropa (Wawancara dengan Bapak Mul, tanggal 7 Februari 2020 di Keraton Surosowan, Banten).

Peninggalan lainnya yaitu Benteng Speelwijk, berluas sekitar 2 hektar yang terletak di kampung Pamarican yang sekitar 600 meter kearah barat laut dari Keraton Surosowan. Benteng ini berbentuk persegi panjang dan tidak berbentuk simetris. Benteng ini ada yang mengatakan bahwa dibangun oleh masa pemerintahan Belanda atau dibangun pada masa Kesultanan Banten. Benteng Speelwijk dibangun pada tahun 1677-1678 yang digunakan sebagai pertahanan dari serangan laut. Menurut sejarawan Mufthi Ali Benteng Speelwijk ini diarsiteki oleh orang kepercayaan dari Sultan Ageng Tirtayasa yang berketurunan Tionghoa yang kelak digelar dengan nama Pangeran Cakradana (Flo, 2016).

Bangunan ini merupakan salah satu alasan Kesultanan Banten memiliki pertahanan yang sangat sulit untuk ditembus dari laut oleh para penjajah dari Barat. Bangunan ini di bangun kira-kira ketika mulainya kongsi dagang Belanda yang mulai memasuki Nusantara. Kita ketahui sendiri bahwa Belanda memasuki wilayah Banten ketika terjadinya konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji. Hal ini juga disebabkan dimana Sultan Haji yang berkompromi dengan Belanda memberikan informasi bahwa memasuki wilayah Banten melalui jalur darat dari arah Batavia, sehingga akhirnya Belanda bisa memasuki wilayah Banten (Wawancara dengan Bapak Mul, tanggal 7 Februari 2020 di Keraton Surosowan, Banten).

Ketika pada masa Sultan Haji yang sudah bekerja sama dengan Belanda mulai meneruskan atau memperbaiki bangunan ini pada tahun 1685-1686 dan mulai memperluas wilayahnya. Sultan Haji mempercayakan desainer dari Belanda yang bernama Herman Locasszoon. Sehingga ketika bangunan ini selesai diberikanlah dengan nama Speelwijk yang diambil dari nama jendral yang menjabat pada waktu itu yang bernama Cornelis Speelman, diambil dari kata Speel dan ditambahkan wijk yang berarti kota. Sehingga tempat yang diberikan penghargaan kepada Gubernur Jenderal Cornelis Speelman (Banten, 2015).

Keadaan bangunan saat ini sudah tidak utuh lagi dan sudah banyak bagian yang hilang. Akan tetapi bangunan ini meninggalkan bentuk bangunan yang masih bisa dinikmati dan diketahui fungsinya (Wawancara dengan Bapak Mul, tanggal 7 Februari 2020 di Keraton Surosowan, Banten). Dari uraian hasil

diatas, peneliti memiliki beberapa pembahasan yang akan dibahas terkait dengan judul peneliti yaitu Perkembangan Kerajaan Islam Di Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Aspek Politik Dan Sosial.

➤ **Pembahasan**

1. Awal Kenaikan Tahta Sultan Ageng

Tirtayasa

Daerah Banten Lama, yang nama kotanya Surosowan, menjadi pusat pemerintahan kesultanan sejak 8 Oktober 1526. Pendirian kota lengkap dengan prasarannya yaitu: keraton, alun-alun, masjid, dan lain-lain (Patanjala, 2010). Banten telah menjadi wilayah yang lebih maju daripada dahulu. Pangeran Surya telah menduduki tahta Kesultanan Banten dengan nama Sultan Abdul Fattah dan lebih dikenal dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682) (Hamid, 1994).

Banten pernah diperintah oleh beberapa penguasa. Ketika Belanda menginjakkan kaki pertama kali di Banten. Fase awal Sultan Abdul Kadir memegang kekuasaan, masih penuh dengan pemberontakan dan perbedaan dalam monopoli dagang antara Banten dengan Kompeni Belanda sehingga hubungan antara Banten dan Batavia semakin memburuk (Ambarly, 1980).

Sultan Ageng Tirtayasa dilantik menjadi Sultan pada tahun 1651 M. Beliau menggantikan kakeknya yaitu Sultan Abdul Ma'ali Ahmad yang meninggal pada tahun itu juga. Dalam pemerintahannya, Sultan Ageng Tirtayasa mengadakan pembaharuan, antara lain dengan mengurangi Dewan Agung yang merupakan penasihat dari para sultan sebelumnya. Semua keputusan pemerintahan dilakukan sendiri dan dibantu oleh penasihat dekatnya saja.

Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan agar para anggota Dewan Agung dipindahkan ke Istana Surosowan yang berada di dekat pantai di Teluk Banten. Sultan Ageng Tirtayasa melakukan usaha lainnya untuk kemakmuran negerinya yaitu membuat saluran antara Pontang dan Tanahara agar dapat dilayari kapal dan dapat mengairi daerah sekitarnya (Setiawan, 2019).

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, pelayaran dan perdagangan Banten lebih dikembangkan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Banten pada waktu itu. Usaha-usaha yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa menjadikan Banten sebagai wilayah yang bersaing dengan VOC dan disegani bangsa lainnya. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa pula, pelabuhan Banten berkembang menjadi ekspor internasional (Setiawan, 2019).

Sultan Ageng Tirtayasa telah menunjuk putra sulungnya yaitu Pangeran Gusti dan lebih dikenal sebagai Sultan Haji yang pada saat itu masih muda sebagai putra mahkota untuk menghindari perang yang dapat terjadi akibat pergantian pimpinan. Sultan Haji mempunyai wewenang yang cukup besar, sehingga semua kebijakan Sultan Ageng harus merupakan hasil musyawarah antara Sultan Ageng, penasehat, dan putra mahkota. Sultan Ageng memberikan Sultan Haji kekuasaan untuk mengatur semua urusan dalam negeri di Kraton Surosowan, sedangkan urusan luar negeri sepenuhnya masih dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Sejak itu Sultan Ageng pindah ke Kraton Tirtayasa yang terletak di Pontang, desa Tirtayasa, karena itulah Sultan disebut sebagai Sultan Ageng Tirtayasa (Ambariy, 1980).

Kepindahan Sultan Ageng Tirtayasa tersebut dimanfaatkan oleh Belanda untuk mendekati Sultan Haji, dan pada akhirnya Sultan Haji sedikit-demi sedikit dapat dipengaruhi. Di bidang perdagangan maupun bidang lainnya, pihak Kompeni Belanda banyak mendapatkan kemudahan, bahkan dalam setiap upacara penting di istana, wakil Belanda selalu hadir. Sultan Haji dan Belanda memiliki hubungan yang semakin dekat sehingga bisa merubah tingkah laku Sultan Haji dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian, makan dan sebagainya. Sultan Haji banyak meniru kebiasaan-kebiasaan orang Belanda yang dirasakan asing oleh masyarakat Banten, sehingga sebagian masyarakat dan pembesar kerajaan tidak menyukainya (Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, 1993).

Pada awal kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa, adanya pertumbuhan penduduk yaitu sekitar 150.000 jiwa menjadi 200.000 jiwa pada akhir kekuasaannya. Secara keseluruhan, kebijakan Sultan Ageng Tirtayasa sangat memajukan perdagangan luar negeri maupun pertanian di daerah pedalaman tergolong berhasil (Setiawan, 2019)

Selama masa pemerintahannya, Sultan Ageng selalu dihadapkan pada perjuangan yang gigih untuk mempertahankan eksistensi dan kemerdekaan Kesultanan Banten dari ancaman armada Kompeni Belanda, yang mempunyai tempat kedudukan di Batavia (dulu Jayakarta dan sekarang Jakarta) sejak tahun 1610. Berkat perjuangannya itu, Sultan Ageng Tirtayasa ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional. Sejak abad ke-16 hingga awal abad ke-19. Kesultanan Banten

memperlihatkan keberadaannya sebagai Kerajaan Islam di Nusantara. Kesultanan ini mengalami masa kejayaan pada abad ke-17, namun juga pada akhir abad tersebut sebagai awal kemundurannya (Hamid, 1994).

2. Situasi Sosial dan Politik Masyarakat Banten Pada Masa Kesultanan Ageng Tirtayasa

1) Aspek Sosial

Sosial masyarakat Banten pada masa kerajaan Islam Banten selalu berkembang secara pasang surut didalam dinamika kehidupan masyarakatnya. Ketika Banten menjadi kesultanan Islam masyarakat Banten secara berangsur-angsur mulai berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Sebelum kerajaan Banten menjadi kerajaan yang berbasis Islam, masyarakat Banten masih berbasis tradisional.

Pada waktu itu penggolongan pada masyarakat Banten masih sederhana, dan sistem lapisan didalam masyarakat Kerajaan Banten cenderung bersifat tertutup. Apalagi waktu itu Banten masih bercorak Hindu yang sangat menekankan sistem kasta di dalam penggolongan masyarakatnya (Hadiwibowo, 2013). Seiring waktu lambat laun sistem kasta didalam masyarakat memudar seiring tumbuh dan munculnya pengaruh Islam didalam kerajaan. Islam yang lebih pantas dalam menempatkan seseorang pada perannya.

Seiring pergantian kekuasaan pada Kesultanan Banten membuat kehidupan dari masyarakat Banten semakin mengalami kemajuan tergantung dari kebijakan dari pemimpinnya.

Kehidupan sosial masyarakat Banten selama kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa semakin membaik dari sebelumnya. Sultan Ageng Tirtayasa selalu memerhatikan kesejahteraan dan kehidupan rakyat Banten. Pada masa sultan Ageng Tirtayasa inilah titik dimana Banten menuju kejayaannya sebagai Kesultanan Islam. Rakyat mulai menuju kearah yang lebih baik dan lebih modern. Kesejahteraan rakyat semakin terjamin pada masa ini, hal ini tidak luput dari dimana ekonomi dan perdagangan yang di junjung Sultan Ageng sebagai peninjau untuk menuju kejayaannya. Rakyat mulai menanam lada, cengkeh, dan berbagai tumbuh-tumbuhan sebagai patokan mereka untuk bekerja menuju kesejahteraan. Banten seketika itu menjadi pusat perdagangan seluruh dunia, banyak kapak-kapak dan orang Eropa mulai berdatangan untuk berdagang dengan para pedagang dari Banten. Pelabuhan menjadi bandar niaga bagi dunia.

Akan tetapi setelah Kesultanan Ageng Tirtayasa mulai disingkirkan oleh anaknya membuat Masyarakat Banten menjadi kembali terpuruk, apalagi Sultan Haji yang bekerja sama dengan Belanda membuat berangsur-angsur masyarakat Banten menjadi sengsara dan menderita atas perlakuan Belanda yang senak-enaknya memperlakukan pribumi. Ekonomi dan para petani menjadi menderita akibat perlakuan Belanda yang memaksa mereka merampas hak mereka (Wawancara dengan Bapak Mul, tanggal 7 Februari 2020 di Keraton Surosowan, Banten).

2) Aspek Politik

Perkembangan politik pada Kesultanan Banten semakin berkembang di setiap dinamika siapa yang memimpin

dari kesultanan tersebut. Pada saat baru berdiri dan di pimpin oleh Sultan Hasanudin. Pada masa ini Kesultanan Banten yang merupakan bekas dari kerajaan Demak mulai mendirikan wilayah sendiri dan berupaya mengembangkan kerajaanya dengan berkerja sama dengan kerajaan Demak. Selain itu Sultan Hasanuddin sudah mulai menjadikan Banten sebagai pusat perdagangan, dan mulai melakukan hubungan poitik dengan wilayah lain seperti Lampung, Jawa Barat, dan Sumatra Selatan (Saputro, 2018).

Namun pada masa kesultanan yang ke 5 yaitu pada masa Sultan Ageng Tirtayasa kondisi politik kerajaan Banten menjadi naik turun. Akan tetapi kejaayan kesultanan Banten yang berjaya pada masa ini tidak luput dari kondisi politik yang sudah dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Beliau melakukan hubungan kerja sama dengan wilayah Nusantara dan bahkan sampai ke Eropa, Timur Tengah, dan Asia. Kejayaan yang dilakukan melalui ekonomi dan menjadikan Banten sebagai tempat perdagangan dunia yang membuatkan Sultan Ageng harus melakukan hubungan berpolitik dengan negara lain untuk dapat mengembangkan Banten menjadi kesultanan besar. Apalagi Sultan Ageng Tirtayasa yang mengirimkan orang untuk belajar ke Arab sambil berdagang, dan bekerja sama masalah perdagangan lada dengan Inggris, Prancis, dan lain-lain. Ketika terjadi perang saudara antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji membuat Sultan Ageng meminta bantuan kepada Inggris dengan hubungan kerja sama mereka yang sudah pernah terjadi, yang dimana didalamnya Inggris akan membantu ketika Belanda mulai

melakukan pergerakan ke Banten (Wawancara dengan Bapak Mul, tanggal 7 Februari 2020 di Keraton Surosowan, Banten).

Pada akhir masa kesultanan Ageng Tirtayasa kondisi politik Banten menjadi turun dan mencekam di kalangan rakyat Banten. Dititik inilah rakyat mulai gelisah akibat adanya pergolakan didalam kalangan istana Banten (Respublika, 2017). Politik didalam istana pun terjadi dan saling menjatuhkan satu sama lain, Sultan Haji selaku anak dari Sultan Ageng Tirtayasa mulai menentang ayahnya dan mulai bekerja sama dengan Belanda untuk menentang ayahnya. Belanda pun mulai menanamkan politik adu dombanya kepada Sultan Haji dan Sultan Ageng Tirtayasa. Ketika Sultan Haji menjadi pemimpin memuat politik di kesultanan Banten menjadi berubah dan berbau politik Eropa atau politik Belanda (Wawancara dengan Bapak Mul, tanggal 7 Februari 2020 di Keraton Surosowan, Banten).

3. Kemunduran Sultan Ageng Tirtayasa dan Peran VOC dalam Konflik Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji

Pada masa berkuasa, Sultan Ageng Tirtayasa sudah memberikan kemajuan dan kejayaan yang sangat besar bagi Kerajaan Islam Banten. Selama berkuasa situasi kesultanan Banten mengalami baik-baik saja, dan kondisi politik didalam Istana berjalan dengan baik. Akan tetapi semua itu mulai berubah saat Sultan Haji menjadi raja muda dari Kesultanan Banten. Disini mulailah titik kemunduran dan berakhirnya kekuasaan dari Sultan Ageng Tirtayasa. Pada tahun 1680 muncul perselisihan dalam Kesultanan Banten yang memicu Konflik didalam istana mulai

terjadi antara ayah dan anak (Wawancara dengan Bapak Mul, tanggal 7 Februari 2020 di Keraton Surosowan, Banten).

Sultan Ageng Tirtayasa yang dikenal sebagai orang yang sangat menentang segala penjajahan dan berusaha menentang VOC kurang disetujui oleh Sultan Haji sebagai Raja muda. (Wawancara dengan Bapak Mul, tanggal 7 Februari 2020 di Keraton Surosowan, Banten). VOC yang mengetahui adanya keretakan didalam istana membuat mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan politik *Devide Et Empire*. VOC mulai melakukan strateginya dengan membantu Sultan Haji untuk mengakhiri kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa (*Masa Keruntuhan Kesultanan Banten*, 2017). VOC memberikan dukungan kepada Sultan Haji, yang membuat perang saudara tidak dapat dipisahkan kan. Sultan Haji yang mengambil alih kekuasaan dan berpaling ke Belanda serta menahan Sultan Ageng Tirtayasa di kediamannya membuat situasi semakin buruk. Para kaum Muslim di Banten tidak mendukung dari Sultan Haji.

Sementara dalam memperkuat posisinya tahun 1682 Sultan Haji sempat mengirimkan utusannya ke Inggris untuk menemui Raja Inggris agar mendapatkan dukungan dan bantuan persenjataan. Dalam perang ini membuat Sultan Ageng Tirtayasa terpaksa mundur dari istananya dan pindah ke kawasan yang disebut dengan Tirtayasa atau pedalaman (*Masa Keruntuhan Kesultanan Banten*, 2017). Di pedalaman ini Sultan Ageng Tirtayasa bersama pengikut dan kedua anaknya yang lain untuk bersembunyi dan mengatur strategi guna melawan Sultan Haji dan para antek Belanda nya.

Akan tetapi 1683 kediaman Sultan Ageng Tirtayasa di ketahui oleh Sultan Haji, dan melaporkan hal ini kepada pihak Belanda. Sultan Haji mengutus 52 orang keluarganya untuk membujuk Sultan Ageng Tirtayasa untuk kembali ke Istana. Setelah berhasil dibujuk, Sultan Haji dan pasukan Belanda mulai menerapkan tipuan muslihat untuk mengepung iringan Sultan Ageng Tirtayasa menuju istana dan menangkapnya. Sedangkan untuk anaknya Pangeran Purbaya dan Syeh Yusuf berhasil kabur dengan para pengikutnya. Setelah tertangkanya Sultan Ageng Tirtayasa membuat Belanda mulai seenaknya terhadap kesultanan Banten.

Pada tahun 1684 Sultan Haji yang naik tahta dan berkuasa selalu di bayang-bayangi oleh Belanda (Yoga Permana Wijaya, 2014). Belanda mulai menguasai kesultanan Banten secara perlahan melalui dari perjanjian atau persyaratan yang sudah tertera antara Belanda dengan Sultan Haji. Belanda meminta bayaran besar terhadap bantuan VOC kepada Sultan Haji, diantaranya mulai menguasai monopoli perdagangan dan hubungan Internasional, wilayah lampung diserahkan kepada VOC.

E. Kesimpulan

Kesultanan Banten menuju di ambang keruntuhan dan mulai lenyap dari kejayaanya, akibat dari ditelan oleh monopoli dan penjajahan oleh Belanda. Kehidupan sosial masyarakat Banten mulai berubah dan mulai mengalahi penderitaan yang sangat kuat muncul terhadap masyarakat Banten. Sultan Haji harus membayar perang, rakyat dipaksa untuk menjual hasil pertaniannya terutama lada dan cengkeh. Sultan seolah-olah hanya menjadi pegawai VOC dalam pengambilan lada dari rakyat. Hal ini semua menjadi

karma dan penyesalan dari Sultan Haji yang sudah berkompromi dengan Belanda dan menggulingkan ayahnya sendiri dari tahta kerajaan. Setelah kematian Sultan Haji VOC berperan penuh terhadap pemilihan kesultanan Banten, dan Kesultanan Banten perlahan menjadi menghilang akibat dari adanya peran VOC yang berkuasa penuh di Kesultanan Banten.

Daftar Pustaka

- Ambary, H. M. (1980). *Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama*. Jakarta: P4N.
- Bandarsyah, D. (2015). *Titipan Sejarah: Mengenang Kiprah Prof. Dr. Wr. Hendra Saputra, M. Hum*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Banten, B. (2015). Benteng Speelwijk, Banten Lama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan*.
- Basri Seta. (2011). *Pengantar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Burke, P. (2015). *Sejarah dan Teori Sosial: Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Conny R. Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Flo, E. (2016). *Sejarawan Banten: Benteng Speelwijk Bukan Dibangun Belanda. Merah Putih*.
- Hadiwibowo, T. U. (2013). *Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580)*. 17-18.
- Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari. (1993). *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara.
- Hamid, A. (1994). *Syaikh Yusuf Seorang Ulama; Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irianto Maladi Agus. (2015). *Interaksionisme Simbolik: Pendekatan Antropologis Merespon Fenomena Keseharian*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Kartodirjo, S. (1993). *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Medika.
- Lexy J. Moleong. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansyur Semma. (2008). *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis Atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Masa Keruntuhan Kesultanan Banten*. (2017).
- Muhni, D. A. I. (1994). *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Muslimah. (2017). *Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935*.

- Studi Agama Dan Masyarakat*, 13, 3.
- Patanjala, A. (2010). *PELABUHAN BANTEN SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA*. Vol. 2, No, 82.
- Pip Jones. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Filsafat, Yayasan Obor Indonesia.
- Provinsi Banten. (n.d.). Retrieved from BPK Perwakilan Provinsi Banten website:
https://banten.bpk.go.id/?page_id=674
- Republika. (2017). *Masa Keruntuhan Kesultanan Banten*. p. 1.
- Said, H. A. (2016). Islam dan Budaya Di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid. *Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10, 8.
- Saputro, T. (2018). *Strategi Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa Di Kesultanan Banten (1651-1683)*. 4.
- Setiawan, B. (2019). *Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1652-1681 M*. 25, 27, 29.
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukmana Oman. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Surbakti Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: P.T. Grasindo.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Wawancara dengan Bapak Mul, tanggal 7 Februari 2020 di Keraton Surosowan, Banten.
- Yoga Permana Wijaya. (2014). *Kejatuhan Kerajaan Banten ke Tangan VOC*.